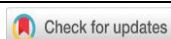


ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR DAN DARATAN TINGGI DI KABUPATEN PESISIR SELATAN: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Maijem Simponi¹, Efendi², Sefrinal³, Okviani Syafti⁴, Ramadhani⁵

^{1,2,3,4,5} STKIP Pesisir Selatan, Indonesia

Email: maijemsimponi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3412>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 Mei 2026

Final Revised: 11 Mei 2026

Accepted: 16 June 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Development disparities

Coastal regions

highlands

SLR

Sustainable regional planning



ABSTRAK

This **study** aims to analyze the factors influencing development disparities, identify patterns of disparity between coastal and highland regions, and formulate strategies for sustainable regional planning based on a literature review. The **method** used is a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA guidelines. Data were obtained from Google Scholar and Garuda through a selection process of 12 relevant scientific articles. The analysis was conducted using a thematic synthesis approach to identify the main themes of each study. The study's **findings** indicate that development disparities are influenced by five main factors: infrastructure quality, regional accessibility, investment distribution, geographic conditions, and governance and human resources. Coastal regions tend to be more developed due to economic activities such as fishing and trade, while highland regions still face limitations in infrastructure and accessibility. Therefore, the **novelty** of this analysis lies in strategies that include improving interregional connectivity, ensuring equitable infrastructure distribution, developing local economic potential, and implementing development policies tailored to regional characteristics.

ABSTRAK

Penelitian ini **bertujuan** untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pembangunan, mengidentifikasi pola ketimpangan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi, serta merumuskan strategi perencanaan wilayah berkelanjutan berdasarkan kajian literatur. **Metode** yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA. Data diperoleh dari Google Scholar dan Garuda melalui proses seleksi terhadap 12 artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic synthesis untuk menemukan tema utama dari setiap penelitian. **Hasil** kajian menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kualitas infrastruktur, aksesibilitas wilayah, distribusi investasi, kondisi geografis, serta tata kelola dan sumber daya manusia. Wilayah pesisir cenderung lebih berkembang karena didukung aktivitas ekonomi seperti perikanan dan perdagangan, sedangkan wilayah daratan tinggi masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Oleh karena itu **novelty** analisis ini yaitu, strategi yang meliputi peningkatan konektivitas antardaerah, distribusi infrastruktur yang merata, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta penerapan kebijakan pembangunan yang disesuaikan dengan karakteristik regional.

Kata kunci: Ketimpangan pembangunan, wilayah pesisir, daratan tinggi, SLR, perencanaan wilayah berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pembangunan yang berkelanjutan (Septianda, 2024; Wardhana, 2024). Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari pemerataan hasil pembangunan antardaerah sehingga seluruh masyarakat memperoleh akses yang sama terhadap infrastruktur, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi (Marcal et al., 2024; Amsari et al., 2024). Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan mengenai pengurangan ketimpangan (Goal 10), pembangunan infrastruktur (Goal 9), dan pembangunan kota serta permukiman berkelanjutan (Goal 11), pemerataan pembangunan wilayah menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan (Khalwani, 2025; Firdaus, 2025). Namun demikian, berbagai wilayah di negara berkembang masih menghadapi ketimpangan pembangunan akibat perbedaan karakteristik geografis, aksesibilitas, distribusi investasi, dan kapasitas pembangunan daerah yang tidak merata.

Di Indonesia, ketimpangan pembangunan masih menjadi tantangan dalam implementasi pembangunan nasional. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan desentralisasi, pembangunan berbasis kewilayahan, dan pemerataan infrastruktur, perkembangan antarwilayah masih menunjukkan disparitas yang cukup tinggi (Haryono & Ramlah, 2024; Nisa et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Perbedaan kondisi geografis, jaringan transportasi, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan fiskal daerah menyebabkan setiap wilayah memiliki tingkat perkembangan yang berbeda (Amsyah & Sudardi, 2025). Wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi dan didukung aktivitas ekonomi yang kuat cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur maupun kondisi topografi yang sulit (Simanjuntak & Widodo, 2025). Akibatnya, ketimpangan pembangunan tidak hanya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kualitas pelayanan publik, kesempatan kerja, tingkat kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat (Irmawanti & Winario, 2026).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakteristik geografis yang beragam, yaitu kawasan pesisir yang memanjang di sepanjang pantai barat Sumatera dan kawasan daratan tinggi yang berada pada wilayah perbukitan serta pegunungan (Anggarawati & Suwarnata, 2020). Perbedaan karakteristik tersebut menghasilkan variasi potensi ekonomi, pola pemanfaatan ruang, aksesibilitas, serta tingkat penyediaan infrastruktur. Kawasan pesisir berkembang melalui sektor perikanan, perdagangan, dan pariwisata, sedangkan kawasan daratan tinggi lebih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan (Wardhani et al., 2022). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan pembangunan apabila tidak diimbangi dengan pemerataan investasi, peningkatan konektivitas, dan penyediaan pelayanan publik yang memadai (Novriadi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antara kedua kawasan tersebut sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih efektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kualitas infrastruktur, aksesibilitas wilayah, distribusi investasi, kondisi geografis, kapasitas sumber daya manusia, serta tata kelola pembangunan daerah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis empiris di wilayah tertentu atau hanya membahas salah satu aspek penyebab ketimpangan.

Kajian yang secara khusus mengintegrasikan hasil-hasil penelitian mengenai ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi, terutama dalam konteks Kabupaten Pesisir Selatan, masih relatif terbatas (Khoirudin, & Musta'in, 2020; Wibowo & Pangestuty, 2023; Ningsih et al., 2024; Habibi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu kajian yang mampu menyintesis berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola ketimpangan pembangunan beserta strategi penanganannya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Kajian dilakukan terhadap 12 artikel ilmiah yang diperoleh dari basis data Google Scholar dan Garuda melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi kualitas, ekstraksi data, dan sintesis tematik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan, pola ketimpangan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi, serta strategi pembangunan yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis tematik yang secara khusus mengaitkan karakteristik wilayah pesisir dan daratan tinggi sebagai dasar penyusunan rekomendasi perencanaan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ), yaitu:

(RQ1) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi berdasarkan hasil sintesis 12 artikel ilmiah;

(RQ2) bagaimana pola dan karakteristik ketimpangan pembangunan yang dilaporkan dalam berbagai penelitian?

(RQ3) strategi perencanaan wilayah berkelanjutan apa yang direkomendasikan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan pada wilayah yang memiliki karakteristik pesisir dan daratan tinggi.

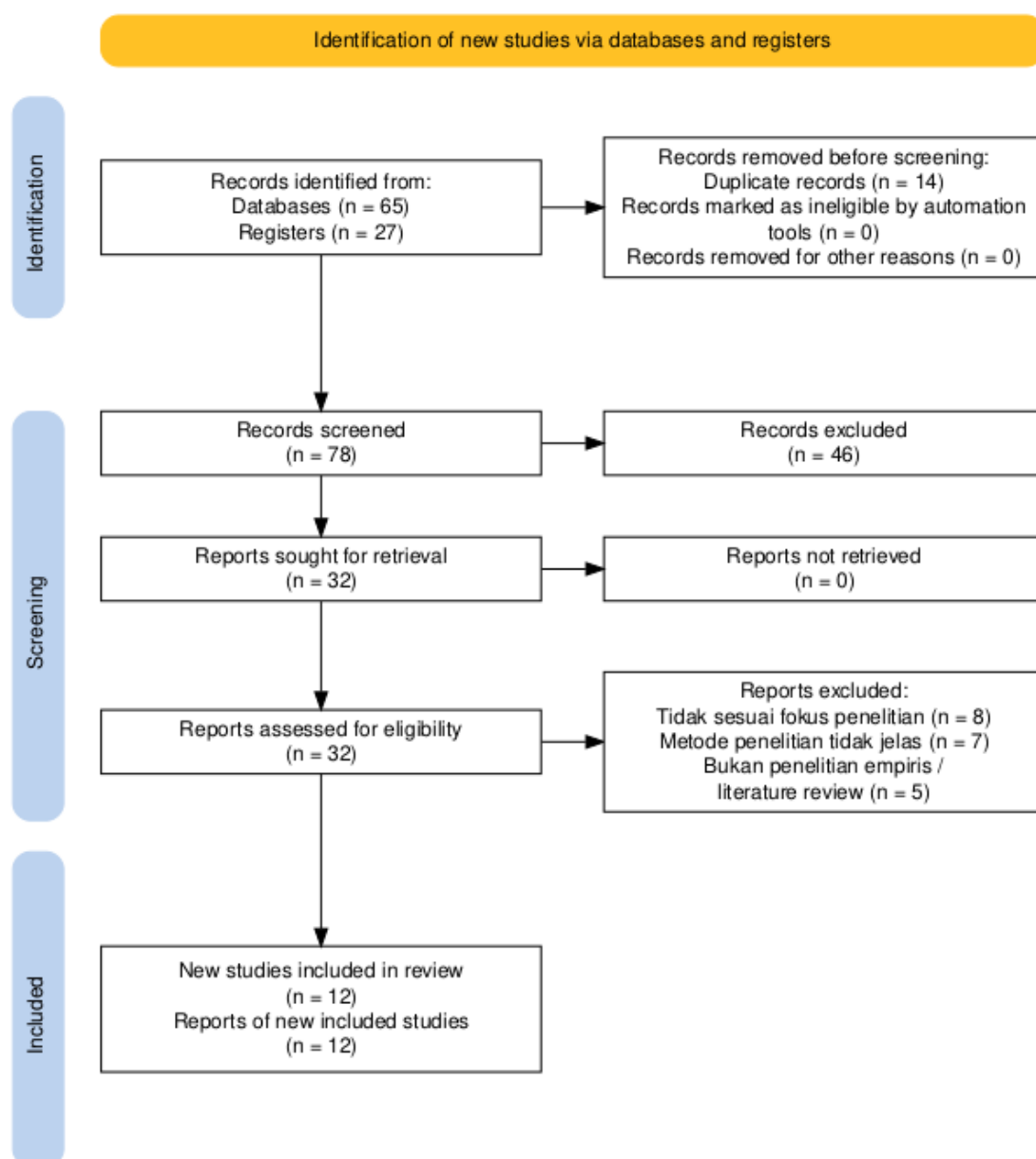
Ketiga pertanyaan tersebut menjadi landasan dalam proses analisis dan sintesis sehingga diharapkan menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat mendukung perencanaan pembangunan wilayah yang lebih merata, adaptif, dan berkelanjutan di Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Readi, 2023; Rahman et al., 2024; Shafajar & Rohmah, 2025; Yudistira, 2025). Metode SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian secara sistematis (Rahman et al., 2025), transparan, dan dapat direplikasi sehingga menghasilkan bukti ilmiah yang lebih komprehensif mengenai ketimpangan pembangunan wilayah pesisir dan daratan tinggi. Tahapan penelitian mengikuti alur PRISMA yang meliputi identification, screening, eligibility, dan included.

Penelusuran literatur dilakukan melalui dua basis data, yaitu Google Scholar dan Garuda, dengan menggunakan kombinasi kata kunci *ketimpangan pembangunan wilayah, disparitas pembangunan, wilayah pesisir, daratan tinggi, perencanaan wilayah berkelanjutan, regional*

development, dan *regional disparity* yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR. Artikel yang dipilih merupakan publikasi tahun 2019–2026, tersedia dalam bentuk full text, diterbitkan pada jurnal yang terindeks di Google Scholar atau Garuda, relevan dengan fokus penelitian, serta memiliki metode dan hasil penelitian yang jelas, sedangkan prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku, artikel duplikat, dan artikel yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dikeluarkan dari proses seleksi. Proses identifikasi menghasilkan 92 artikel (65 dari Google Scholar dan 27 dari Garuda), kemudian setelah menghapus 14 artikel duplikat tersisa 78 artikel untuk tahap *screening*. Sebanyak 46 artikel dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak, sedangkan 32 artikel dilanjutkan ke tahap *full-text review*. Dari jumlah tersebut, 20 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan topik, tidak membahas wilayah pesisir maupun daratan tinggi, memiliki metode yang kurang jelas, atau bukan penelitian empiris. Dengan demikian, 12 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber data dalam proses sintesis pada penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA

Gambar 1 menunjukkan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga penetapan artikel yang dianalisis berdasarkan pedoman PRISMA. Analisis difokuskan pada tiga aspek yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu (1) faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pembangunan wilayah pesisir dan daratan tinggi, (2) pola dan karakteristik ketimpangan pembangunan yang ditemukan dalam berbagai penelitian, serta (3) strategi perencanaan wilayah berkelanjutan yang direkomendasikan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan. Hasil sintesis kemudian disajikan dalam bentuk tabel karakteristik artikel, tabel sintesis temuan, dan uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika ketimpangan pembangunan wilayah pesisir dan daratan tinggi di Kabupaten Pesisir Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis diawali dengan mengidentifikasi karakteristik 12 artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi berdasarkan pedoman PRISMA. Artikel diperoleh dari basis data Google Scholar dan Garuda dengan rentang publikasi 2019–2026. Seluruh artikel membahas ketimpangan pembangunan wilayah, khususnya yang berkaitan dengan faktor geografis, infrastruktur, aksesibilitas, aktivitas ekonomi, dan perencanaan wilayah berkelanjutan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis spasial, maupun kajian kebijakan untuk mengidentifikasi penyebab ketimpangan pembangunan. Beragamnya pendekatan penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi. Karakteristik masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No	Nama & Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan Artikel	Database
1	Hassanah et al., 2021	Menganalisis tingkat ketimpangan pembangunan antara wilayah daratan dan wilayah kepulauan di Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Kepulauan Sitaro.	Ditemukan adanya perbedaan tingkat pembangunan yang dipengaruhi oleh karakteristik geografis, aksesibilitas, dan ketersediaan infrastruktur antarwilayah.	Garuda / Google Scholar
2	Priatama et al 2022	Menganalisis pengaruh faktor geografis fisik terhadap disparitas pembangunan regional di Pulau Jawa.	Faktor topografi, aksesibilitas, dan kondisi fisik wilayah berpengaruh terhadap perbedaan tingkat pembangunan regional.	Google Scholar
3	Aflaha et al., 2025	Mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antarprovinsi di Pulau Sumatra dan Jawa.	Ketimpangan di Pulau Sumatra tergolong sedang, sedangkan Pulau Jawa tergolong tinggi karena konsentrasi aktivitas ekonomi pada wilayah industri.	Google Scholar
4	Sudarya et al.,	Menganalisis	Pengembangan wilayah	Garuda

	2013	perkembangan ekonomi wilayah sebagai dasar arahan pembangunan kecamatan di wilayah pesisir Kabupaten Garut.	pesisir perlu diarahkan berdasarkan potensi ekonomi lokal dan peningkatan konektivitas antarwilayah.	
5	Adinugroho et al., 2026	Menganalisis pengaruh indeks kesulitan geografis terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Gunungkidul.	Semakin tinggi tingkat kesulitan geografis, semakin rendah tingkat pembangunan wilayah sehingga diperlukan kebijakan afirmatif.	Garuda
6	Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Pengembangan di Provinsi Papua Barat (2018)	Menganalisis tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah pengembangan di Provinsi Papua Barat.	Ketimpangan dipengaruhi oleh konsentrasi pusat pertumbuhan dan keterbatasan akses wilayah terpencil.	Garuda
7	Ketimpangan Pola Spasial dan Kinerja Pembangunan Wilayah di Provinsi Jawa Timur (2020)	Menganalisis hubungan pola spasial dengan kinerja pembangunan wilayah.	Pusat-pusat pertumbuhan menunjukkan kinerja pembangunan lebih tinggi dibanding wilayah pinggiran sehingga diperlukan pemerataan pembangunan.	Garuda
8	Hartati (2019)	Menganalisis disparitas pembangunan antarprovinsi di Indonesia.	Infrastruktur, investasi, dan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting yang memengaruhi ketimpangan pembangunan.	Garuda
9	Zulgani & Achmad (2022)	Menganalisis ketimpangan pembangunan wilayah antarprovinsi di Pulau Sumatera.	Ketimpangan pembangunan masih terjadi meskipun menunjukkan kecenderungan menurun pada beberapa provinsi.	Garuda
10	Monsaputra (2022)	Menganalisis hubungan ketimpangan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.	Pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pembangunan sehingga masih terdapat kesenjangan antarwilayah.	Garuda
11	Pinandito et al., 2019	Mengkaji pengembangan potensi ekonomi pesisir melalui pendekatan	Kolaborasi antarpemangku kepentingan	Garuda

		<i>interconnected governance.</i>	meningkatkan efektivitas pengembangan ekonomi kawasan pesisir.
12	<i>Urban Equity dalam Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan (2023)</i>	Mengidentifikasi konsep keadilan wilayah (<i>urban equity</i>) dalam pembangunan berkelanjutan.	Pemerataan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan publik merupakan prasyarat utama pembangunan berkelanjutan.
			Garuda

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan dipengaruhi oleh perbedaan kondisi geografis, kualitas infrastruktur, aksesibilitas, distribusi investasi, dan aktivitas ekonomi. Wilayah yang memiliki konektivitas lebih baik umumnya berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan akses dan pelayanan dasar. Temuan dari kedua belas artikel tersebut menjadi dasar dalam proses sintesis untuk menjawab tiga fokus penelitian, yaitu (1) faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pembangunan wilayah pesisir dan daratan tinggi, (2) pola ketimpangan pembangunan yang terjadi, dan (3) strategi perencanaan wilayah berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Selatan.

RQ1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pembangunan Wilayah Pesisir dan Daratan Tinggi

Berdasarkan sintesis terhadap 12 artikel yang dianalisis, ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kondisi geografis, kualitas infrastruktur, aksesibilitas, distribusi investasi, serta aktivitas ekonomi daerah. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir memiliki tingkat perkembangan yang relatif lebih baik karena didukung oleh jaringan transportasi, kegiatan perdagangan, perikanan, dan pariwisata. Sebaliknya, wilayah daratan tinggi masih menghadapi kendala topografi, keterbatasan infrastruktur jalan, serta rendahnya akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan layanan publik sehingga menghambat pemerataan pembangunan.

Selain faktor fisik, beberapa artikel juga menegaskan bahwa kapasitas sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah daerah turut memengaruhi tingkat ketimpangan pembangunan. Wilayah yang memperoleh alokasi pembangunan infrastruktur, investasi, dan pelayanan publik yang lebih merata cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan wilayah yang belum menjadi prioritas pembangunan (Purwaningsih, 2026). Oleh karena itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa pengurangan ketimpangan pembangunan memerlukan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan infrastruktur, peningkatan konektivitas, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan penguatan tata kelola pembangunan sesuai karakteristik masing-masing wilayah.

RQ2. Bagaimana Pola dan Karakteristik Ketimpangan Pembangunan antara Wilayah Pesisir dan Daratan Tinggi?

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi terbentuk karena adanya perbedaan tingkat perkembangan pada

aspek ekonomi, infrastruktur, dan pelayanan publik. Wilayah pesisir cenderung berkembang lebih cepat karena didukung oleh aktivitas perdagangan, perikanan, pariwisata, serta jaringan transportasi yang lebih baik. Sebaliknya, wilayah daratan tinggi masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kondisi topografi yang sulit, akses jalan yang belum optimal, serta rendahnya jangkauan terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pusat-pusat kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembangunan di wilayah daratan tinggi berlangsung lebih lambat dibandingkan kawasan pesisir.

Selain memperlihatkan perbedaan tingkat pembangunan, kedua belas artikel juga mengungkapkan bahwa karakteristik ketimpangan bersifat spasial, yaitu dipengaruhi oleh lokasi dan kemudahan akses suatu wilayah terhadap pusat pertumbuhan. Daerah yang berada di jalur transportasi utama dan memiliki konektivitas tinggi cenderung memperoleh investasi serta pelayanan publik yang lebih baik dibandingkan wilayah yang relatif terpencil (Marhamah et al., 2023; Rohmah, & Fitrianto, 2024). Oleh karena itu, upaya mengurangi ketimpangan tidak cukup hanya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memerlukan pemerataan pembangunan infrastruktur, peningkatan konektivitas antarwilayah, serta pengembangan potensi ekonomi lokal sesuai karakteristik wilayah pesisir maupun daratan tinggi.

RQ3. Strategi Perencanaan Wilayah Berkelanjutan untuk Mengurangi Ketimpangan Pembangunan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam literatur untuk mengurangi ketimpangan pembangunan adalah pemerataan pembangunan infrastruktur, peningkatan konektivitas antarwilayah, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemerataan investasi dan pelayanan publik. Wilayah pesisir dan daratan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kebijakan pembangunan tidak dapat disamaratakan. Kawasan pesisir memerlukan penguatan sektor perikanan, pariwisata, dan perdagangan, sedangkan kawasan daratan tinggi perlu didukung melalui peningkatan akses transportasi, pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, serta penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih merata.

Selain itu, sebagian besar artikel menekankan pentingnya penerapan perencanaan wilayah yang berbasis karakteristik geografis dan potensi lokal. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembangunan serta mengurangi kesenjangan antarwilayah. Dengan pendekatan tersebut, pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan keberlanjutan pembangunan wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 12 artikel yang dianalisis, terlihat bahwa ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi dipengaruhi oleh kombinasi faktor geografis, kualitas infrastruktur, aksesibilitas, distribusi investasi, aktivitas ekonomi, serta kapasitas tata kelola pembangunan (Sabilillah et al., 2025; Nurhikmah et al., 2025). Meskipun setiap penelitian memiliki lokasi dan pendekatan yang berbeda, seluruh artikel menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa wilayah dengan akses yang lebih baik terhadap jaringan transportasi, pusat pertumbuhan ekonomi, dan pelayanan publik memiliki tingkat pembangunan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang memiliki keterbatasan geografis dan konektivitas.

Selain itu, hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakteristik pembangunan wilayah pesisir dan daratan tinggi memerlukan pendekatan kebijakan yang berbeda.

Kawasan pesisir memiliki keunggulan pada sektor perikanan, perdagangan, dan pariwisata, sedangkan kawasan daratan tinggi memiliki potensi pada sektor pertanian dan perkebunan yang perlu didukung melalui peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang paling relevan adalah pemerataan pembangunan infrastruktur, penguatan konektivitas antarwilayah, pemerataan investasi, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta penerapan perencanaan wilayah yang berbasis karakteristik geografis. Sintesis ini menunjukkan bahwa pembangunan wilayah yang berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan pembangunan sehingga kesenjangan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi di Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikurangi secara bertahap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan antara wilayah pesisir dan daratan tinggi di Kabupaten Pesisir Selatan dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kondisi geografis, kualitas dan pemerataan infrastruktur, aksesibilitas serta konektivitas wilayah, distribusi investasi dan aktivitas ekonomi, serta kualitas tata kelola pembangunan dan sumber daya manusia. Hasil sintesis terhadap 12 artikel menunjukkan bahwa wilayah pesisir cenderung memiliki tingkat pembangunan yang lebih baik dibandingkan wilayah daratan tinggi karena didukung oleh akses transportasi, kegiatan ekonomi, dan pelayanan publik yang lebih memadai. Oleh karena itu, pembangunan wilayah yang berkelanjutan perlu diarahkan pada pemerataan infrastruktur, penguatan konektivitas antarwilayah, pemerataan investasi, serta pengembangan potensi ekonomi lokal sesuai karakteristik masing-masing wilayah. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis 12 artikel yang bersumber dari Google Scholar dan Garuda, sehingga belum mencakup seluruh publikasi ilmiah yang relevan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber literatur dengan melibatkan basis data internasional serta mengombinasikan kajian Systematic Literature Review dengan penelitian empiris atau analisis spasial sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah yang lebih komprehensif dan aplikatif.

REFERENSI

- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi paradigma pembangunan ekonomi: Membangun masa depan berkelanjutan melalui perspektif ekonomi syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729-738. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703>
- Amsyah, U., & Sudardi, S. (2025). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dalam era desentralisasi indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 14-27. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.391>
- Anggarawati, S., & Suwarnata, A. A. E. (2020). Nilai strategis komoditas unggulan kawasan perdesaan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 1(2), 89-101. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v1i2.287>
- Firdaus, G. F. F. M. (2025). Peran Perpajakan Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (Sdgs) 9: Kajian Literatur Sistematis. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 129-139. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i2.4871>
- Habibi, M. (2024). Ketimpangan Pembangunan Daerah di Era Otonomi Daerah. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 59-63.

-
- <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1412>
- Haryono, D., & Ramlah, S. (2024). Mengatasi Ketimpangan Pembangunan antara Wilayah Barat dan Timur Indonesia: Tantangan dan Solusi Ekonomi. *SINOMIKA JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 3(3), 151-162. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v3i3.1736>
- Irmawanti, I., & Winario, M. (2026). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan: Dampaknya terhadap kemiskinan di Indonesia. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v3i1.434>
- Khalwani, K. M. (2025). Kontribusi Program Perhutanan Sosial terhadap Pengurangan Ketimpangan di Indonesia: Tinjauan Literatur dan Analisis SDGs Goal 10 (Reducing Inequalities). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5504-5517. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2170>
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17-30. <https://dx.doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>
- Marcal, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan ekonomi sebagai cerminan perkembangan perekonomian suatu negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40-47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Marhamah, S., Canon, S., & Dai, S. I. S. (2023). Analisis Pusat Pertumbuhan Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Gorontalo. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 983-996. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3533>
- Ningsih, U., Alpendi, A., & Dewi, A. S. (2024). Kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia: Penyebab, dampak, dan solusi kebijakan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(3), 426-445. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6037>
- Nisa, C. F., Taher, A. R. Y., Ananta, P., & Suparta, I. W. (2025). Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Di 34 Provinsi Indonesia. *E-journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 3(2), 454-466. <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i2.254>
- Novriadi, Y., Mubarak, M., & Elizal, E (2022). Analisis Kerentanan Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Ilmu Perairan (Aquatic Science)*, 10(1), 9-14. <https://doi.org/10.31258/>
- Nurhikmah, Z., Manaf, M., & Aksa, K. (2025). Penilaian Kesesuaian Kegiatan Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pemanfaatan Ruang Kota Sofifi Provinsi Maluku Utara. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 146-156. <https://doi.org/10.35965/ursj.v7i2.6042>
- Purwaningsih, M. R. (2026). Distribusi Anggaran Pendidikan dan Dinamika Ketimpangan Antarwilayah di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 9(1), 130-162. <https://doi.org/10.47266/bwp.v9i1.454>
- Rahman, I., Iskandar, M. Y., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2024). Sustainable Development: Implementation of The Talqin Method in Memorizing the Quran. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 99-108. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.355>
- Rahman, I., Kaema, M. T., Nurhapipah, N., Nelwati, S., Sabri, A., & Rahmanda, R. (2024). Systematic Literature Review: Analysis of Project-based Learning Models from Elementary to High School. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 53-66. <https://ojs.staibls.ac.id/index.php/Al-Ashri/article/view/119>
- Ramadhani, A., Laura, P., Diangera, T. N. A., Wahyudi, R., Pratiwi, R. S., Saputra, F. E. D., ... & Kusuma, F. A. (2025). Dinamika dan Ketimpangan Pembangunan dalam Pelaksanaan Asas Desentralisasi Antar Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(12), 301-310. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i12.7465>
-

- Readi, R. (2023). Sistematic Literature Review (SLR) And Biomectrik Analysis: SMEs Performance. *Business and Investment Review*, 1(6), 7-16. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i6.62>
- Rohmah, N. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo: Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i1.76207.1-13>
- Sabilillah, M., Shadrina, N., Nurjannah, N., & Ginting, J. (2025). Peran Infrastruktur dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Tertinggal Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 86-90. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.431>
- Septianda, M. F. (2024). Natural Resource Management Strategy as a Foundation for Inclusive and Sustainable Economic Transformation in the Riau Islands Province. *Jurnal Archipelago*, 3(02), 17-27. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.88>
- Shafajar, N., & Rohmah, N. (2025). Systematic Literature Review Systematic Literature Review: Self-efficacy Pendidik PAUD dalam Praktik Mengajar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1162-1174. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6562>
- Simanjuntak, S. H., & Widodo, W. (2025). Analisis Pengaruh Perubahan Struktural Ekonomi dalam Sistem Multiregional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 28-41. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.392>
- Wardhana, C. S. (2024). Ungkap potensi kawasan ekonomi khusus dalam mewujudkan ekonomi inklusif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1102-1114. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1092>
- Wardhani, D. P., Hariyanto, T., & Bioresita, F. (2022). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam Penentuan Jalur Alternatif Menghindari Daerah Rawan Longsor (Studi Kasus: Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat). *Geoid*, 18(1), 159-167. <http://dx.doi.org/10.12962%2Fj24423998.v18i1.9948>
- Wibowo, K. P., & Pangestuty, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 539-549. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.06>
- Yudistira, H. (2025). Systematic Literatur Review Dengan Metode Prisma: Efektivitas Komunikasi Profesional dalam Penyusunan dan Penyampaian Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Journal of Science Education and Management Business*, 4(3), 786-794. <https://doi.org/10.62357/joseamb.v4i3.833>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

